

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Daerah perkotaan kerap dikaitkan dengan daerah yang padat penduduk, baik populasi manusia ataupun bangunannya. Kepadatan penduduk dan bangunan salah satunya bisa memicu terjadinya kebakaran (Riasasi, 2019). Kebakaran ialah saat nyala api dari yang kecil hingga besar pada tempat yang tidak kita dapat prediksi, bisa merugikan dan susah untuk diatasi (Rinanto, 2017). UU No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa kebakaran termasuk salah satu bencana yang berdasarkan penyebabnya bisa di klasifikasikan menjadi bencana alam dan bencana non alam/ kelalaian manusia. Menurut Riasasi (2019) ada dua faktor penyebab kebakaran yaitu faktor alam dan non alam (manusia). Faktor alam yang menyebabkan kebakaran yaitu petir, letusan gunung api, kekeringan, dan gempa bumi. Sedangkan faktor non alam atau kelalaian manusia yang menyebabkan kebakaran yaitu kebocoran gas, korsleting, puntung rokok, kurangnya system pengaman gedung mengenai kebakaran. Selain itu, daerah yang padat penduduk atau perkotaan menjadi daerah yang rawan terhadap kebakaran karena kelalaian manusia.

Menurut data Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta per tanggal 15 Desember 2020 terjadi 1435 kebakaran selama tahun 2020 di Jakarta. Data statistik menampilkan penyebab kebakaran oleh listrik sebanyak 640 kejadian, rokok 19 kejadian, kompor 132 kejadian dan lain-lain 297 kejadian (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2021). Diketahui bahwa selama tahun 2020 kerugian yang disebabkan oleh kebakaran sebesar 250 miliar dan merugikan 2622 KK (Jakarta, 2021). Pada tanggal 3 Januari 2021 terjadi kebakaran di cilincing yang disebabkan oleh korsleting listrik hingga membakar tiga rumah dan sebuah mobil. Lalu pada tanggal 28 Januari 2021 terjadi kebakaran serupa yang terjadi akibat korsleting listrik di Sunter Agung, Tanjung priok (Ayu, 2021). Selama awal Januari hingga 14 Juli 2021

telah terjadi 770 kejadian kebakaran dengan kerugian ditaksir Rp 104.570.800 (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2021). Melihat banyaknya kejadian kebakaran yang terjadi akibat kelalaian manusia dibutuhkan nya kesiapsiagaan masyarakat saat terjadi bencana kebakaran. Masyarakat sebagai bagian utama yang menanggung pertama kali dampak dari kebakaran harus mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bahaya kebakaran tersebut, karena kerugian yang ditimbulkan dari kebakaran ditentukan dari persiapan, pengetahuan dan kapabilitas yang dilakukan oleh masyarakat.

Kesiapsiagaan merupakan tahapan penanggulangan bencana dimana perencanaan dan kesiapan menjadi prioritas. Tujuannya ialah agar mencapai tingkat kesiapan yang memuaskan untuk menanggapi setiap situasi darurat (Warfield, 2007 dalam World Health Organization and International Council of Nurses, 2009). Menurut Kurniawati (2019) penyusunan penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya, dan pelathan personil merupakan tindakan kesiapsiagaan. Selain itu Pentingnya kesiapsiagaan dari kegiatan pencegahan pengurangan resiko bencana yang bersifat pro-aktif sebelum terjadinya suatu bencana merupakan salah satu unsur yang penting. Langkah-langkah kesiapsiagaan dapat berkisar dari mengamankan benda-benda berat, perbaikan struktur dan penyimpanan makanan dan air, memiliki asuransi, perlengkapan darurat dan rencana komunikasi dan evakuasi (Joffe et al., 2016). Pada penelitian di China tentang kesiapsiagaan rumah tangga saat keadaan darurat, di ukur menggunakan 14 indikator. Indikatornya yaitu dengan memanfaatkan penyediaan sembilan kebutuhan darurat (makanan dan air, baterai ekstra, radio bertenaga baterai, obor yang dioperasikan dengan baterai, kotak P3K, masker gas, pemadam kebakaran, tali pelarian, peluit ), cakupan asuransi kecelakaan, pengetahuan tentang sistem tanggap darurat lokal (nomor darurat, rute keluar dan tempat penampungan) dan ketersediaan rencana evakuasi rumah tangga. Jika seseorang bertindak berdasarkan 9 dari 14 indikator, mereka dianggap sudah siap (Chen et al., 2019).

Menurut penelitian Direja (2018) ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kesiapsiagaan seperti pengetahuan, sikap, motivasi, dan pengalaman mengikuti kegiatan pelatihan bencana. Sependapat dengan penelitian Direja, menurut Riasasi & Nucifera (2019) pengetahuan masyarakat merupakan parameter pertama untuk

menilai kesiapsiagaan masyarakat. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil kesiapsiagaan masyarakat Pringgokusuman dalam penanggulangan bencana kebakaran telah memadai, didukung dengan pemahaman masyarakat akan bencana yang mengancam di daerahnya. Berbeda dengan pendapat tersebut, menurut penelitian Nursalekha et al (2019) pengetahuan yang baik belum tentu memiliki kesiapsiagaan yang baik jika jarang mencari informasi secara berkala mengenai pencegahan dan kesiapsiagaan kebakaran. Namun menurut Kurniawati & Suwito (2019) faktor utama dari kesiapsiagaan yaitu pengetahuan. Pengetahuan seseorang bisa memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga ketika ada bencana. Sepemikiran dengan penelitian tersebut, menurut Mashdaryah (2018) Sikap seseorang akan memengaruhi perilaku ketika dalam situasi, kondisi, dan waktu tertentu.

Pada penelitian Nursalekha et al (2019) tentang hubungan sikap dengan kesiapsiagaan penghuni rusunawa undip, mendapatkan hasil *p-value* 0,881 ( $> 0,05$ ) sehingga tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan penghuni dalam menghadapi kebakaran di Rusunawa Undip Semarang. Berbeda dengan penelitian tersebut, menurut Fatikhah & Setyawan (2020) dalam penelitian mengenai sikap karyawan ketika menghadapi kebakaran di perusahaan germen mendapatkan hasil 53,9 %. bahwa karyawan memiliki sikap yang baik akan kesiapsiagaan menghadapi kebakaran karena pengetahuan akan kebakaran juga baik.

Kelurahan Warakas merupakan salah satu kelurahan yang padat penduduk terdapat 18.765 kepala keluarga dengan total jumlah warga 52.958 jiwa. RW 010 di Warakas dengan luas 2,2 hektar terdapat 12 RT dengan total 1050 kepala keluarga. Berdasarkan hasil observasi di salah satu RT di RW 10 Warakas yaitu RT 04 yang merupakan pemukiman padat penduduk, rumah berdempetan hingga rawan kebakaran dan akses jalan yang kecil hanya bisa dilewati oleh satu mobil. Selain itu banyaknya kendaraan bermotor yang diparkirkan di luar rumah membuat kepadatan di jalan. Lalu dalam satu rumah bisa diisi hingga 3 kepala keluarga. Selain itu masih banyak bangunan yang semi permanen dan menggunakan listrik bersamaan. Hasil wawancara dengan Bapak RT setempat terdapat 94 kepala keluarga yang tinggal di kawasan tersebut.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 keluarga di salah satu RT di RW 010 Kelurahan Warakas tentang pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan kebakaran menunjukkan bahwa 60% keluarga mengetahui penyebab kebakaran, menurut mereka penyebab kebakaran adalah akibat dari korsleting listrik. Namun dari 10 keluarga hanya 10% yang mempunyai APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan yang pernah mengikuti sosialisasi dan latihan evakuasi kebakaran hanya 30%. Hasil wawancara dengan Bapak RT setempat memang tidak pernah ada sosialisasi dan latihan evakuasi kebakaran. Selain itu di daerah tersebut juga tidak ada *hydrant* yang tersedia apabila ada kebakaran, lalu banyaknya kendaraan bermotor yang parkir diluar rumah bisa menghalangi mobil pemadam kebakaran saat memadamkan api kebakaran. Mungkin juga karena belum adanya kejadian kebakaran di wilayah tersebut membuat masyarakat tidak siaga. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesiapsiagaan dalam Penanggulangan Kebakaran pada Masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Kejadian kebaran di pemukiman bisa terjadi kapan saja, masyarakat sebagai bagian utama ketika terkena dampak dari kebakaran. Menurut data Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provisi DKI Jakarta per tanggal 15 Desember 2020 terjadi 1435 kebakaran selama tahun 2020 di Jakarta. Data statistik menampilkan penyebab kebakaran oleh listrik sebanyak 640 kejadian, rokok 19 kejadian, kompor 132 kejadian dan lain-lain 297 kejadian (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2021). Kelurahan Warakas merupakan salah satu kelurahan yang padat penduduk terdapat 18.765 kepala keluarga dengan total jumlah warga 52.958 jiwa. RW 010 di Warakas dengan luas 2,2 hektar terdapat 12 RT dengan total 1050 kepala keluarga. Berdasarkan hasil observasi di salah satu RT di RW 10 Warakas yaitu RT 04 yang merupakan pemukiman padat penduduk, rumah berdempetan hingga rawan kebakaran dan akses jalan yang kecil hanya bisa dilewati oleh satu mobil. Selain itu banyaknya kendaraan bermotor yang diparkirkan di luar rumah membuat kepadatan di jalan. Lalu dalam satu rumah bisa diisi hingga 3 kepala keluarga. Lalu berdasarkan studi

pendahuluan yang telah dilakukan di RT setempat didapatkan hasil dari 10 keluarga hanya 10% yang mempunyai APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dan yang pernah mengikuti sosialisasi dan latihan evakuasi kebakaran hanya 30%. Hasil wawancara dengan Bapak RT setempat memang tidak pernah ada sosialisasi dan latihan evakuasi kebakaran. Maka dari itu penting bagi masyarakat untuk mengetahui tentang kesiapsiagaan saat kebakaran, seperti apa yang harus dilakukan, tindakan apa yang baik dilakukan, dan barang-barang apa saja yang bisa diselamatkan. Namun dari beberapa penelitian tentang kesiapsiagaan masyarakat saat kebakaran mendapatkan hasil masih banyak masyarakat yang belum siap saat terjadi kebakaran. Lalu pengetahuan dan sikap masyarakat ketika kebakaran masih rendah. Merujuk dari peristiwa tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Apakah terdapat Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesiapsiagaan dalam Penanggulangan Kebakaran pada Masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok?”

### **I.3 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana gambaran karakteristik (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan) pada masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok.
- b. Bagaimana gambaran tentang pengetahuan masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran.
- c. Bagaimana gambaran tentang sikap masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran
- d. Bagaimana gambaran tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran pada masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok.
- e. Bagaimana hubungan antara karakteristik responden dengan kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran.

- f. Bagaimana hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran pada masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok.
- g. Bagaimana hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran pada masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok.

## **I.4 Tujuan Penelitian**

### **I.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran pada masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok.

### **I.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini yaitu :

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan) pada masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok.
- b. Mengidentifikasi gambaran tentang pengetahuan masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran.
- c. Mengidentifikasi gambaran tentang sikap masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran
- d. Mengidentifikasi gambaran tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran pada masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok.
- e. Menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran.
- f. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran pada masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok.

- g. Menganalisis hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran pada masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yang terlibat seperti :

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk melakukan pelatihan kesiapsiagaan terhadap kebakaran dan selalu membudayakan perilaku yang siap siaga terhadap bahaya kebakaran

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermakna dan sebagai pengembangan ilmu tentang kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran. Selain itu sebagai pengembangan diri dan wawasan dimasa depan.

- c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah literature di perpustakaan untuk kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran dan sebagai bahan bacaan untuk peneliti lainnya dan dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan untuk pengembangan kurikulum.

- d. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan evaluasi bagi pemerintah daerah untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat tentang daerah rawan kebakaran.